

Wayang Wahyu sebagai Media Evangelisasi dalam Budaya Jawa

Oleh **Jemmy Fantaw**¹ – Malang

Abstract:

Every local Church has her own way of expressing her faith, both in celebrating it within the Christian community and in doing mission outreach within the society at large. It is exactly what it means to be authentic. Being authentic is one of main concerns in the Christian communities of the Javanese cultural context. This article describes the way the Javanese Christian communities expressing and celebrating their faith, using their local genius, particularly in the case of *wayang wahyu* (biblical puppets). Traditionally *wayang* is performed not just for social and cultural entertainment but mostly for moral and spiritual education and guidance. Within this traditional style the puppet masters or puppeteers adopt biblical figures and narratives and Christian theology for the performance. *Wayang wahyu* could be regarded as a missiological breakthrough, since it is an alternative way of doing mission evangelization and catechism for Christians, which is also quite acceptable among the public and non-Christians who enjoy cultural performances. This article argues that *wayang wahyu* is not designed as a new paradigm of inculturation, but rather it is primarily an alternative way of doing mission evangelization, catechism, and making the Christian faith closer to the people of the Javanese taste and background. Honestly, *wayang wahyu* is also another way to preserve the Javanese culture and promote its richness in this globalized era of high technology and advanced communications. For the Javanese, *wayang* is not only an art, it is precisely their identity.

Keywords: wayang wahyu, budaya Jawa, Kitab Suci, evangelisasi, penghayatan iman

1. Pengantar

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Tiap-tiap suku bangsa memiliki kekhasan budayanya. Kekhasan budaya dari masing-masing suku bangsa menunjukkan keragaman sekaligus keunikan wajah Indonesia sebagai negara. Kekhasan budaya juga menggambarkan keragaman pola hidup masyarakat bangsa Indonesia. Pola hidup yang menyangkut seluruh aspek kemanusiaan. Ekonomi, politik, relasi sosial, maupun

1 **Jemmy Fantaw** adalah mahasiswa pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang; mengikuti pendidikan dan pembinaan di Seminari Tinggi Interdiocesan Giovanni XXIII Malang.

kehidupan religius. Semuanya terangkum dalam kekhasan budaya yang ada. Keragaman budaya juga berarti keragaman karakter pribadi orang Indonesia. Hal ini berarti untuk mengenal orang Indonesia, pertama-tama harus mengenal budayanya. Untuk diterima orang Indonesia pertama-tama harus diterima oleh budayanya.

Pemahaman ini penting diketahui, karena budaya dan pribadi merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Di dalam budaya ada pribadi pelaku budaya. Di dalam pribadi ada budaya yang memengaruhinya. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa, tidak hanya terwujud dalam keseharian hidupnya. Budaya itu juga terwujud dalam beberapa bentuk. Rumah, patung, sastra, tembang, tarian, ataupun teater. Teater biasanya mencakup seni sastra, tembang, dan tarian. Teater pun dapat dibagi lagi, teater orang (ketoprak, ludruk, tonil, wayang), teater boneka, atau teater gambar (wayang).

Wujud-wujud budaya tersebut tersebar dalam beragam budaya yang ada di Indonesia. Salah satu budaya yang mengembangkan wujud-wujud budaya tersebut adalah Budaya Jawa. Budaya Jawa termasuk kebudayaan yang memiliki wujud-wujud budaya yang kaya. Kekayaan budaya Jawa tersebut terwujud dalam seni sastra, tembang, tari dan teater yang beragam. Namun, dari keempat wujud budaya tersebut seni teater, khususnya wayang, merupakan wujud budaya yang sangat menonjol dalam kebudayaan Jawa. Hal ini dikarenakan, bagi orang Jawa, wayang bukan hanya sekadar tontonan belaka tetapi juga merupakan tuntunan (Sujamto, 1992b:18).

2. Wayang dan Narasi Kristiani

Sebagaimana disebutkan di atas wayang merupakan seni budaya yang dapat dikatakan menonjol dalam kebudayaan Jawa. Indikator kemenonjolan seni wayang tampak dari adanya *tanggapan* (pagelaran) wayang ketika orang Jawa mengadakan ruwatan, hajatan atau syukuran. Wayang merupakan suatu seni budaya yang sarat akan makna. Wayang bagi orang Jawa juga dipandang sebagai ritual kebudayaan untuk menolak kejahatan (ritual ruwatan). Tidak hanya itu, wayang ternyata juga dapat digunakan sebagai sarana penyebaran agama. Sunan Kali Jaga menggunakan wayang sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam (Soekmono, 1973:108). Bukti ini ingin mengatakan bahwa wayang sebagai salah satu bentuk budaya, tidak hanya kaya makna tetapi juga kaya akan fungsi. Realitas ini terjadi karena wayang dapat dikatakan sebagai bentuk budaya yang mampu bertahan di tengah arus perkembangan zaman. Kecanggihan teknologi dan kemajuan informasi tidak membuat keberadaan wayang sebagai budaya tersingkirkan hingga saat ini.

Kenyataan ini tentu tidak dapat membuat Indonesia sebagai bangsa dan orang Jawa sebagai pemilik budaya berpuas diri. Upaya untuk menjaga eksistensi wayang tetap diperlukan. Rasa bangga terhadap budaya, khususnya wayang, perlu terus digemakan. Kebanggaan akan identitas dan jati diri bangsa merupakan motivasi yang mendorong suatu bangsa maju bersaing dengan bangsa-bangsa lainnya (Samba, 2013:20). Kesadaran ini pun dimiliki Gereja. Gereja merasa perlu untuk ambil bagian dalam melestarikan budaya bangsa sekaligus mengakarkan ajaran imannya dalam budaya. Kesadaran tersebut terungkap dengan dicetuskannya ‘wayang wahyu’. Wayang wahyu sebagai sebuah pertunjukan sekaligus katekese iman, kerap kali ditampilkan pada moment-moment tertentu dalam masa-masa gerejawi. Oleh karena itu, intensitas pertunjukan wayang wahyu tidak sesering wayang-wayang pada umumnya. Kisah-kisah yang ditampilkan dalam wayang wahyu bersumber dari kisah-kisah dalam Kitab Suci. Kisah-kisah dalam Kitab Suci tersebut dikemas sedemikian rupa dengan sedikit pengembangan imajinasi, sehingga menjadi kisah pewayangan yang menarik dan menumbuhkan iman umat.

3. Wayang Wahyu

3.1. Wayang Wahyu: pengertian, sejarah, dan tujuannya

Pengertian wayang wahyu. Wayang wahyu merupakan salah satu jenis wayang yang berkembang di Indonesia. Wayang wahyu dari segi wujud tidak berbeda dengan wayang-wayang kulit pada umumnya. Wayang ini juga terbuat dari kulit atau bahan sintetis yang menyerupai kulit. Kata ‘wahyu’ dalam wayang wahyu ini mengacu pada dua hal. Pertama mengacu pada salah satu nama kitab yang ada di Kitab Suci, yaitu Kitab Wahyu. Nama Kitab Wahyu dipakai dalam identitas wayang wahyu untuk menunjukkan bahwa lakon atau kisah yang dimainkan dalam wayang ini kaya akan imajinasi. Inspirasi ini diperoleh dari karakter Kitab Wahyu yang menggunakan kisah-kisah dan bahasa imajinatif dalam menggambarkan suasana akhir zaman. Kedua mengacu pada sumber cerita atau lakon yang dimainkan. Sumber cerita atau lakon dalam wayang wahyu berasal dari kisah-kisah dalam Kitab Suci, yaitu sebuah kitab yang ditulis berdasarkan wahyu dari Allah.

Berdasarkan dua acuan mengenai makna kata ‘wahyu’ tersebut, dapat dikatakan bahwa wayang wahyu merupakan wayang tentang sabda Allah yang dikemas dalam kisah imajinatif. Kata imajinatif dalam hal ini tidak mengacu pada dongeng, fiktif, karangan, atau rekayasa. Kata imajinatif lebih ingin menekankan soal sisi reflektif, meditatif dan kontemplatif. Artinya, ketika menyaksikan wayang wahyu, penonton diajak untuk mendengarkan,

merefleksikan, memeditasikan dan mengkontemplasikan sabda Allah. Mendengarkan artinya penonton diajak untuk mendengarkan secara seksama dan penuh perhatian Allah yang bersabda secara nyata. Sabda Allah tersebut kemudian diresapkan untuk direfleksikan, dimeditasikan dan dikontemplasikan dalam kehidupan pribadi si penonton. Menyaksikan wayang wahyu bukan sekadar menonton pertunjukan tetapi melihat gambaran kehidupan personal kita dalam terang sabda atau wahyu Allah.

Sejarah dan tujuan wayang wahyu. Proses sejarah lahirnya wayang wahyu secara umum masih belum dapat dilihat secara pasti. Hal ini dikarenakan sumber-sumber yang ada mengatakan data sejarah yang berbeda-beda. Menurut versi *Majalah Hidup* (Prihantoro, 7 Maret 2010; bdk. Mulyono, 1989:163), lahirnya wayang wahyu berawal dari gagasan Bruder Timoteus L. Wignyosoebroto, FIC. Gagasan tersebut muncul setelah Bruder Timoteus menyaksikan pentas wayang kulit pada tanggal 13 Oktober 1957 di Gedung Himpunan Budaya Surakarta, Jawa Tengah. Bruder yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah SD Pangudi Luhur, Purbayan, Surakarta, berpikir bahwa alangkah baiknya jika dapat diadakan pentas wayang yang mengisahkan cerita dalam Kitab Suci. Ia berpandangan: dengan adanya pementasan wayang tersebut, umat bukan saja disuguhkan tontonan tetapi juga mendapat pengajaran tentang firman Tuhan atau wahyu Allah. Gagasan ini kemudian didiskusikannya dengan beberapa tokoh di antaranya, Ki Dalang M.M. Atmowiyono, Rosradi Wijoyo Sawarno, dan J. Soetarmo. Gagasan dan diskusi yang dilakukan Bruder Timoteus tersebut mendapat dukungan dan respon positif dari Pastor D. Adisoedjono MSF, Pastor J. Darmoyuwono Pr, dan Pastor P.C. Soetopanitro SJ.

Pada tanggal 2 Februari 1960 wayang Katolik berhasil dipentaskan untuk pertama kalinya. Pementasan saat itu berlangsung di Gedung SKKP Susteran Purbayan, Solo, Jawa Tengah. Pementasan pertama mengambil lakon “Malaikat Mbalela”, “Manusia Jatuh dalam Dosa”, dan “Kelahiran Yesus Kristus”. Ketiga kisah tersebut digabungkan dalam satu rangkaian. Pementasan pertama tersebut mendapat respon positif dari masyarakat dan umat. Berbagai saran, harapan dan kritikan diberikan demi perkembangan dan kemajuan pertunjukkan wayang ini. Tanggal pementasan pertama tersebut kemudian dijadikan sebagai tanggal lahirnya wayang Katolik. Setelah pertunjukkan yang ketiga wayang Katolik tersebut beganti nama wayang wahyu. Nama ini diusulkan oleh Pastor P.C. Soetopanitro SJ, karena kisah yang ditampilkan dalam wayang tersebut berasal dari Kitab Suci yang memuat wahyu-wahyu Allah. Nama untuk tersebut akhirnya juga mendapat restu dari Mgr. Alb. Soegijopranto SJ.

Pencetusan wayang wahyu ini, pertama ditujukan untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap warga negara Indonesia berkewajiban turut serta berusaha mewujudkan kebudayaan nasional. Perwujudan kebudayaan ini dirasa penting demi terciptanya kepribadian bangsa Indonesia yang luhur. Kedua untuk memberikan hiburan sekaligus mengenalkan wahyu atau firman Tuhan kepada masyarakat. Ketiga untuk memperkaya khazanah perbendaharaan wayang dalam seni pedalangan.

Menurut versi Pastor Suyadi O.Carm (6 Desember 2013, pk. 09.00-10.00 WIB), wayang wahyu muncul karena melihat cara Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Media pewartaan yang digunakan oleh Sunan Kalijaga ini dirasa berhasil dalam menyebarkan ajaran Islam. Akhirnya Gereja Katolik pun turut menggunakan media wayang tersebut untuk menyebarkan ajaran agamanya. Wayang tersebut kemudian diberi nama wayang wahyu. Nama ini dipilih karena kisah-kisah yang diangkat dalam pertunjukan wayang ini diambil dari kisah-kisah yang ada dalam Kitab Suci atau Alkitab. Wayang wahyu ini pertama-tama ditujukan sebagai bentuk pewartaan atau katekese mengenai ajaran-ajaran Kitab Suci. Melalui pertunjukan wayang wahyu ini penonton atau umat diharapkan dapat mengenal dan merenungkan ajaran Kitab Suci.

Wayang wahyu selain sebagai model katekese juga dimaksudkan agar umat Katolik Jawa secara khusus memiliki cita rasa berbudaya. Umat Katolik dalam hal ini diajak untuk tetap mencintai dan melestarikan budaya dan jati dirinya sebagai orang Jawa. Artinya, wayang wahyu ini ingin membuat umat Katolik Jawa tidak lupa akan tradisi budayanya karena adanya pola pikir dan tradisi budaya barat yang mendominasi dalam ajaran agama Katolik.

3.2. Perbedaan Wayang Wahyu dan Wayang Purwa

Terdapat banyak jenis wayang di Indonesia. Keberagaman jenis wayang ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa wayang merupakan kesenian yang populer di masyarakat. Di antara keberagaman jenis wayang tersebut, wayang purwa merupakan jenis wayang yang sangat populer. Wayang yang mengisahkan epos Mahabharata dan Ramayana ini banyak dimainkan dalam berbagai acara maupun ritual orang Jawa. Indikator tersebut menunjukkan bahwa wayang purwa lebih banyak dikenal masyarakat umum dibanding wayang yang lain. Realitas tersebut yang saya memilih wayang purwa sebagai pembandingan dari wayang wahyu.

Perbedaan pertama terdapat pada kisah yang ditampilkan. Kisah wayang purwa sebagaimana disebut di atas diambil dari kisah Ramayana dan

Mahabaratha dengan tambahan beberapa kisah khas Jawa. Wayang wahyu mengambil kisah pertunjukannya dari Kitab Suci yang adalah wahyu Allah. Kisah-kisah Kitab Suci tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati dan dipahami penonton.

Perbedaan kedua terdapat pada tokoh-tokoh atau lakon dari wayang tersebut. Wayang Purwa mengambil tokoh-tokoh atau lakonnya dari tokoh-tokoh yang ada dalam kisah Mahabaratha atau Ramayana ditambah beberapa tokoh khas Jawa. Wayang wahyu sebagaimana sumber kisahnya menampilkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam Kitab Suci dan sejarah keselamatan.

Perbedaan ketiga terdapat pada gunung. Gunung diartikan sebagai lambang suatu tempat atau sumber dari segala sifat hidup dan kehidupan dengan segala sifat baik dan buruknya (Susetya, 2007:8). Adapun fungsi gunung adalah sebagai tanda mulai atau berakhirnya suatu cerita, tanda pergantian waktu (*pathet nem ke pathet sanga* dan *pathet mayura*) dan pengganti dalam cerita yang wayangnya tidak ada (*gapura, kedaton, rumah, hutan, air, sungai, jurang, pedut, hujan, daya prabawa, wahyu, lesus, lindu, guntur, bledek, pulung, gelombang, dll*) (Susetya, 2007:9). Gunung dari wayang purwa terdiri dari “gambar pohon yang artinya berpegang pada keimanan yg tegak lurus tak tergoda oleh godaan apapun, selain itu juga terdapat gambar gapura dan dua raksasa besar, sehingga untuk masuk gapura harus kerja keras dan hati-hati kalau tidak akan *dicaplok* naga dan *dibegal* raksasa. Gambar lain yang juga terdapat dalam gunung wayang purwa adalah gambar beberapa hewan sebagai lambang hawa nafsu, antara lain macan melambangkan nafsu amarah, monyet melambangkan keserakahan, banteng melambangkan nafsu *supiyah* atau nafsu yg sudah halus, merak memiliki makna perak artinya dekat dengan Tuhan dan marek yang artinya menghadap atau dekat dengan Tuhan atau jiwa yang tenang” (Susetya, 2007:10-12). Gambaran gunung dalam wayang purwa tersebut menggambarkan kerajaan duniawi.

Gambaran serupa juga terdapat pada gunung wayang wahyu. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan makna dan gambar. Joglo dalam gunung wayang wahyu diganti dengan bait Allah. Gambar raksasa dan naga dalam wayang wahyu diganti dengan gambar dua malaikat atau kerubim dan serafim. Gambar pohon yang tegak lurus pada puncaknya diberi gambar Kristus yang tersalib. Peletakkan gambar Kristus tersebut memiliki makna bahwa manusia keimanannya berpusat atau terarah pada misteri sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Sedangkan gambar keempat hewan yang melambangkan hawa nafsu dalam gunung wayang wahyu ada yang tetap ditampilkan, namun ada pula yang menggantinya dengan gambar rusa yang minum dari tujuh mata air. Gambaran gunung wayang wahyu adalah gambaran tentang Kerajaan Allah.

Perbedaan keempat terdapat pada musik atau gendhing. Perbedaan keempat ini sebenarnya tidak terlalu banyak. Pada wayang purwa gending yang dimainkan sesuai dengan pakem pewayangan yang ada. Jenis musik yang digunakan *pelog* dan *slendro*. Wayang wahyu secara umum juga menggunakan *gendhing* yang sesuai pakem pewayangan, hanya saja disisipi dengan *gendhing* gerejawi atau lagu-lagu gereja. Jenis musik yang biasa digunakan dalam wayang wahyu adalah *slendro*.

3.3. Dalang dan Musik dalam Wayang Wahyu

Dalang dalam wayang wahyu tidak jauh berbeda dengan dalang-dalang pada umumnya. Dalang dalam wayang wahyu sebagaimana dalang-dalang pada umumnya juga harus mengikuti pakem pewayangan yang ada. Dalang dalam wayang wahyu tidak dapat membuat pakem baru, ia harus mengikuti tatanan yang sudah berlaku. Adapun syarat sebagai dalang (Susetya, 2007:23) yang juga harus dipenuhi oleh dalang wayang wahyu, antara lain: *gendhing* (menguasai lagu), *gendheng* (mampu gerong/koor paduan suara dalam mengiringi gendhing dan mampu mengayomi), *gandhung* (percaya diri), *gendheng* (gila: menganggap diri paling benar), dan *gadhang* (suaranya jelas dan bagus).

Selain itu seorang dalang wayang wahyu juga harus memiliki beberapa pengetahuan sebagaimana para dalang pada umumnya. Adapun pengetahuan (Susetya, 2007:23-25) yang harus dimiliki para dalang adalah

- 1) Menguasai *antawencana*, artinya mampu menyuarakan masing-masing tokoh secara khas dan khusus serta mendialogkannya dalam setiap adegan sehingga pagelarannya hidup.
- 2) *Renggep* – mampu memelihara setiap pementasannya dengan serasi dan harmonis sehingga tidak membosankan.
- 3) *Enges* – mampu membawa perasaan penonton kepada keadaan tertentu, misalnya, perasaan gembira, sedih, prihatin dan sebagainya.
- 4) *Tutug* – dialog antara dua tokoh wayang atau lebih harus sampai selesai tidak boleh diperpendek atau disingkat-singkat.
- 5) *Mbayol* – mampu melucu untuk menghilangkan suasana tegang.
- 6) *Sabet* – mampu menggerakkan wayang.
- 7) Faham *kawi-radya* – mampu memberikan pengantar mengenai maksud pertunjukkan wayang dan jalan ceritanya dengan bahasa yang baik dan indah.

- 8) Faham *parama kawi* – mampu menggunakan bahasa Jawa kuno atau sastra klasik dengan lancar.
- 9) *Amardi basa* – menguasai bahasa yang biasa dipakai oleh masing-masing tokoh wayang.
- 10) *Parama sastra* – menguasai kesusastraan Jawa kuno dan modern.
- 11) *Awicarita* – menguasai cerita yang akan dipentaskan.
- 12) *Amardawa* – lagu menguasai irama dalam lagu dan syairnya.

Perbedaannya, pada dalang wayang wahyu penguasaan sastra Jawa kuno ini diganti dengan penguasaan sastra atau kisah-kisah dalam Kitab Suci. Artinya, para dalang wayang wahyu harus mampu menguasai sastra Kitab Suci dan menterjemahkannya dalam bahasa Jawa. Kemampuan ini menuntut kreativitas dan imajinasi dari setiap dalang Wayang Wahyu.

Musik yang digunakan dalam wayang wahyu, sebagaimana wayang-wayang pada umumnya, juga harus mengikuti pakem pewayangan yang ada. Adapun alat musik (Susetya, 2007:83-84) yang digunakan dalam pagelaran wayang wahyu adalah bonang barang dan penerus, demung, slenthem, gambang, peking, saron, gender, kenong, gong, rebab, kendhang. Perbedaannya jika pada pewayangan pada umumnya menggunakan dua laras nada yaitu *pelog* dan *slendro*, wayang wahyu cenderung menggunakan laras nada *slendro*. Perbedaan lain yang juga dapat dilihat, pada pertunjukkan wayang wahyu selain dimainkan *gendhing* pewayangan pada umumnya, juga dimainkan *gendhing* lagu-lagu gerejawi. *Gendhing* lagu-lagu gerejawi tersebut dimainkan untuk menimbulkan kekhasan dan nuansa gerejawi atau ajaran Kristiani. Melalui adanya *gendhing* gerejawi ini, kekhasan wayang wahyu sebagai media pewartaan atau evagelisasi Kitab Suci dalam budaya Jawa menjadi tampak.

3.4. Makna Wayang bagi Orang Jawa

Wayang sebagai kesenian pertama-tama jika dilihat sekilas, memiliki makna sebagai tontonan atau hiburan masyarakat. Namun bagi orang Jawa, wayang bukan hanya sekadar sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan (Sujanto, 1992b:18). Wayang dapat dipandang sebagai media komunikasi, penyuluhan dan pendidikan, karena dalam pertunjukkan wayang ditampilkan nilai-nilai moral kemanusiaan. Nilai-nilai luhur kebudayaan yang dihidupi masyarakat Jawa, dikomunikasikan secara tegas dan lugas melalui rangkaian kisah dan dialog dalam pertunjukkan wayang. Dalam hal ini, para penonton wayang tidak hanya sekadar menonton, tetapi mereka juga diajarkan mengenai nilai-nilai dan tata hidup orang Jawa.

Wayang bagi orang Jawa merupakan budaya atau kesenian yang sangat dekat. Kedekatan itu terjadi karena wayang merupakan sarana hiburan yang merakyat atau terbuka bagi seluruh kalangan. Faktor lain yang membuat wayang dekat dengan masyarakat adalah, karena di dalam wayang tampak model-model tentang hidup dan kelakuan manusia (Franz Magnis-Suseno, 1995:4). Wayang bagi orang Jawa tidak hanya dimaknai sebagai kesenian belaka. Wayang merupakan identitas manusia Jawa (Sujamto, 1992b:13).

Wayang sebagai sebuah kesenian menampilkan karakter diri orang Jawa. Tutur kata, sikap, pola pikiran, kebiasaan, relasi orang Jawa tampak secara nyata dalam tampilan wayang. Artinya, menonton wayang sama dengan menonton keseluruhan hidup orang Jawa. Keseluruhan hidup orang Jawa dalam hal ini mengarah pada jati diri orang Jawa itu sendiri. Sebab, wayang adalah identik dengan budaya Jawa, yang berarti identik pula dengan jatidiri masyarakat Jawa (Sujamto, 1992b:19).

Wayang selain sebagai cerminan dari keseluruhan hidup atau jati diri orang Jawa, juga merupakan media refleksi. Hal tersebut dapat dilihat dari artinya, wayang adalah sebuah kata bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti “bayang” atau bayang-bayang yang berasal dari akar kata “yang” dengan mendapat awalan “wa” menjadi “wayang” (Mulyono, 1983:51). Arti dari wayang tersebut, ingin menunjukkan bahwa wayang tidak hanya sekadar gambaran realitas orang Jawa, tetapi juga bayangan dari kehidupan orang Jawa. Maksudnya orang Jawa yang menonton wayang diajak untuk melihat ke dalam dirinya, merefleksikan setiap perbuatannya yang ditampilkan dalam lakon wayang saat itu. Gambaran sederhananya demikian, ketika seseorang berefleksi maka akan muncul bayangan atau imajinasi mengenai hal yang direfleksikan. Wayang dalam hal ini berperan sebagai bayangan atau imajinasi nyata, yang muncul ketika seseorang berefleksi. Sehingga orang Jawa yang menonton wayang, sama artinya dengan menonton bayangan dirinya sendiri.

4. Wayang Wahyu sebagai Model Evangelisasi Gereja

4.1. Wayang Wahyu sebagai Model Katekese Kitab Suci dalam Budaya

Gagasan Gereja untuk memunculkan wayang wahyu, terinspirasi dari gaya pewartaan para Wali, secara khusus Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam. Wayang dipilih Gereja sebagai salah satu media pewartaannya karena “untuk memahami budaya Jawa, *tan kena ora* harus memahami wayang. Orang Jawa yang tidak mengerti wayang adalah sama saja dengan orang yang tidak faham terhadap jatidirinya sendiri” (Sujamto, 1992b:15). Hal ini ingin mengatakan bahwa wayang tidak hanya sekadar pertunjukan budaya.

Wayang adalah gambaran jati diri orang Jawa. Keseluruhan hidup orang Jawa terungkap dalam pewayangan. Pilihan Gereja untuk menjadikan wayang sebagai media pewartaan merupakan langkah awal yang tepat. Dikatakan tepat karena Gereja menggunakan media yang mendasar dari pribadi orang Jawa. Ketepatan langkah Gereja juga dapat dipahami karena budaya merupakan media yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan religius.

Gereja memilih wayang sebagai media pewartaannya karena wayang memperlihatkan keluasan permasalahan yang dihadapi manusia, kompleksitas hidup, ambiguitas yang sering harus kita pikul (Magnis-Suseno, 1995:12). Hal ini ingin mengatakan bahwa wayang merupakan gambaran realitas kehidupan manusia yang nyata. “Dunia wayang itu amat kaya dengan nuansa. Berbagai perangai manusia dapat dijumpai di dalamnya baik yang rendah sampai yang luhur,” kata Sujamto (1992a:121). Wayang bukan hanya sekadar cerita fiktif dan imajinatif. Wayang merupakan kisah nyata kehidupan manusia yang ditarik kedalam rangkaian kisah pewayangan. Gambaran ini ingin menunjukkan sisi reflektif dari pertunjukkan wayang.

Kekayaan makna dan kedekatan wayang terhadap kehidupan orang Jawa tersebut, membuat Gereja dapat lebih mudah mengenalkan nilai-nilai ajaran Kristiani kepada masyarakat Jawa. Wayang wahyu merupakan wujud nyata dari tindakan Gereja mengajarkan nilai-nilai ajarannya dalam budaya Jawa. Wayang wahyu sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, merupakan wayang yang menggunakan kisah-kisah Kitab Suci sebagai dasar cerita atau lakonnya. Kisah-kisah Kitab Suci dipakai dalam lakon wayang wahyu pertama-tama dimaksudkan agar umat memiliki ketertarikan untuk mendengarkan ajaran Kitab Suci.

Dewasa ini karya pewartaan atau evangelisasi Gereja mengenai Kitab Suci terwujud dalam pendalaman iman, mimbar agama baik dalam siaran radio maupun televisi, buku renungan, renungan harian baik melalui media sms maupun internet, kursus evangelisasi pribadi dan masih banyak. Media-media pewartaan tersebut meskipun ada yang menggunakan sarana alat teknologi modern, masih menimbulkan kesan pengajaran formal. Keterlibatan umat dalam media-media pewartaan tersebut masih belum menyeluruh. Hanya umat-umat tertentu yang memiliki konsen atau minat terhadap karya pewartaan itu yang dapat terlibat. Padahal St. Hironimus berkata “tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus” (DV 25).

Perkataan St. Hironimus tersebut secara jelas menunjukkan arti pentingnya umat Kristiani mengenal Alkitab atau Kitab Suci, untuk mengenal Kristus. Realitas ini menuntut Gereja untuk kreatif dalam menggunakan berbagai media yang ada untuk mengenalkan Kitab Suci. Wayang wahyu sebagai sebuah me-

dia pewartaan dapat menjawab kebutuhan ini. Indikasinya dapat terlihat dari makna wayang itu sendiri bagi orang Jawa dan kisah yang dilakonkan dalam wayang wahyu.

Wayang wahyu sebagai media pewartaan tidak hanya sekadar media pewartaan biasa, sebagaimana media pewartaan lainnya. Dari sudut teknologi, memang wayang wahyu kalah canggih. Namun, dalam hal pewartaan wahyu wahyu tidak kalah dengan media-media lainnya. Keunggulan wayang wahyu sebagai media pewartaan adalah tidak hanya melulu pewartaan tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya Jawa. Wayang wahyu melalui kisah-kisah Kitab Suci yang dilakonkannya mampu menampilkan sejarah keselamatan Allah bagi umat manusia sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru.

Keunggulan lainnya dari wayang wahyu sebagai media pewartaan. Wayang wahyu tidak hanya membuat umat mengenal dan tertarik pada kisah-kisah Kitab Suci. Wayang wahyu juga mengajak umat yang menontonnya terlibat dalam pertunjukan wayang tersebut. Keterlibatan umat ini, terwujud dalam sikap reflektif. Artinya umat yang menonton wayang wahyu tidak hanya sekadar menonton, tetapi mereka diajak untuk berefleksi. Umat diajak untuk melihat tampilan lakon dalam wayang wahyu sebagai bayangan akan kehidupannya sendiri. Umat diajak untuk melihat bayangan kehidupannya dalam terang pewartaan sabda Tuhan. Sebab, wayang pada hakikatnya membuka dimensi realitas yang lebih mendalam (Magnis-Suseno, 1995:12). Dengan demikian dapat dikatakan wayang wahyu sebagai media pewartaan tidak hanya sekadarewartakan sabda Tuhan. Wayang wahyu juga menjadi sarana pelestarian budaya Jawa dan sarana untuk membawa umat untuk merefleksikan hidupnya dalam terang sabda Tuhan. Peranan wayang wahyu sebagai media pewartaan ini juga menjadikan sabda Tuhan bagian dari hidup umat.

4.2. Tantangan Wayang Wahyu sebagai Media Evangelisasi

Wayang wahyu sebagai media evangelisasi atau pewartaan tentu tidak lepas dari tantangan atau hambatan. Sebagaimana media-media yang lain wayang wahyu juga memiliki tantangan atau hambatan yang harus dihadapi. Tantangan pertama adalah soal dalang Tidak semua orang Jawa dewasa ini mengenal cara memainkan wayang atau menjadi dalang. Syarat dan tuntutan menjadi dalang seperti yang dipaparkan di atas bukanlah suatu hal mudah untuk dapat dipenuhi oleh setiap orang. Minat umat untuk menjadi dalang juga masih minim. Kendala yang kerap kali muncul ketika akan menjadi dalang adalah bahasa. Tidak banyak orang Jawa zaman sekarang yang mampu berbahasa Jawa halus dengan baik. Wayang sebagai budaya Jawa harus dipentaskan

dengan bahasa Jawa. Wayang wahyu terikat pada pakem pewayangan pada umumnya yaitu harus disampaikan dengan bahasa Jawa. Tantangan mengenai bahasa ini juga terjadi pada penonton wayang wahyu. Para penonton wayang wahyu khususnya mereka yang tidak dibesarkan dalam kebiasaan berbahasa Jawa, akan mengalami kesulitan untuk mengerti pertunjukkan wayang wahyu.

Tantangan kedua adalah soal musik atau *gendhing*. Sebagaimana pakem atau tatanan pewayangan pada umumnya, sebuah pertunjukkan wayang harus diiringi dengan *gendhing* Jawa. Artinya, harus ada *wiyaga* atau pemain alat musik gamelan. Memainkan alat musik gamelan tentu tidak semudah memainkan alat musik modern pada umumnya. Dibutuhkan keahlian khusus untuk memainkan gamelan, karena tempo dan solmisasinya yang khusus. Seseorang yang memainkan gamelan harus mengerti betul irama *gendhing* Jawa, supaya bisa terjadi harmonisasi yang tepat. Para pemain gamelan atau *wiyaga* butuh latihan yang intensif supaya dapat bermain dengan baik. Hal ini mengandaikan adanya banyak personil dan dibutuhkan waktu khusus.

Tantangan ketiga adalah soal persepsi tentang wayang. Wayang dalam pandangan umum kerap dipandang sebagai budaya yang sulit dan berat. Orang lebih senang menonton wayang dari pada terlibat dalam pertunjukkan wayang. Selain sebagai pertunjukkan yang berat, wayang juga dipandang sebagai budaya mahal. Pandangan sebagai budaya mahal ini dikarenakan biaya untuk mengadakan sekali pertunjukkan wayang cukup besar. Padahal pertunjukkan wayang wahyu bukanlah pertunjukkan wayang yang komersial. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang membuat wayang wahyu tidak dengan mudah dipertunjukkan.

Tantangan keempat adalah soal dukungan para pejabat Gereja. Para pejabat Gereja hingga kini masih belum menaruh minat yang kuat dalam hal pelestarian budaya. Para pejabat Gereja masih terlalu sibuk dengan ritual-ritual dan dogma-dogma keagamaan. Perhatian dan kepedulian terhadap budaya atau kearifan lokal masih dirasa sangat kurang. Para pejabat Gereja dewasa ini masih sangat dipengaruhi oleh pola pemikiran Barat. Sehingga, Gereja dewasa ini masih cenderung terkesan sebagai Gereja Barat. Beberapa pejabat Gereja memang sudah mulai terbuka terhadap budaya lokal, namun keterbukaan itu masih sangat terbatas. Budaya kerap kali hanya menjadi tempelan dalam ritus keagamaan. Budaya belum menjadi bagian dari agama itu sendiri. Dengan kata lain, perpaduan antara agama dan budaya sebagai kesatuan belum terjadi.

Faktor yang mendasari terjadinya realitas yang demikian adalah karena para pejabat Gereja, masih banyak yang belum mengenal budaya. Para pejabat Gereja meskipun mereka berasal dari Jawa, masih banyak yang tidak mengenal

budaya Jawa dengan baik. Pengenalan yang kurang mendalam ini, membuat rasa cinta terhadap budaya Jawa itu sendiri masih kurang. Disamping itu, wayang wahyu sebagai sebuah wayang bersifat khusus. Wayang wahyu tidak dapat dipertunjukkan begitu saja setiap saat. Wayang wahyu hanya dapat dipertunjukkan pada moment-moment khusus keagamaan Kristiani, seperti natal, paskah, pesta nama pelindung paroki, dan sebagainya.

5. Simpulan

Wayang wahyu sebagai sebuah media pewartaan dapat dikatakan kaya akan makna. Kekayaan wayang wahyu bukan saja tampak dari fungsinya sebagai media pewartaan. Kekayaan wayang wahyu juga tampak dari fungsinya sebagai media pelestarian budaya. Wayang wahyu sebagai media pewartaan tidak hanya dapat mengajarkan atau mengomunikasikan nilai-nilai religius, tetapi mengajak umat untuk terlibat aktif dalam pertunjukkan wayang tersebut. Wayang wahyu sebagai media pewartaan, membawa umat untuk mampu merefleksikan hidupnya dalam terang sabda Tuhan dan menjadikan sabda Tuhan bagian dari hidupnya.

Sebagai media pewartaan wayang wahyu tidak kalah saing dengan media-media lainnya. Kekuatan wayang wahyu untuk bersaing dengan media-media lainnya adalah kekayaan makna dan fungsinya. Kekhasan wayang wahyu sebagai sarana pelestarian budaya menjadi nilai jual tersendiri. Namun demikian, wayang wahyu sebagai media pewartaan tidak luput dari adanya kendala atau tantangan.

Tantangan yang terjadi dalam pelestarian wayang wahyu adalah dalang, bahasa, musik/*gendhing*, persepsi tentang wayang, dan dukungan dari para pejabat Gereja. Dalang menjadi tantangan dalam pelestarian wayang wahyu karena kemampuan dan minat umat untuk menjadi dalang masih minim. Bahasa menjadi tantangan karena kemampuan umat dalam bahasa Jawa khususnya Jawa halus masih terbatas. Musik menjadi tantangan karena kemampuan dan waktu umat untuk mempelajari dan memainkan *gendhing* Jawa masih terbatas. Tantangan lainnya adalah mengenai persepsi bahwa wayang adalah budaya berat dan mahal. Selain itu, kepedulian dan dukungan dari para pejabat Gereja terhadap pelestarian wayang wahyu masih minim. Hal ini berakibat para peminat wayang wahyu harus bekerja keras dalam pelestarian wayang wahyu ini.

Berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian wayang wahyu tersebut, perlu ada tindakan nyata dari Gereja. Tindakan pertama yang dapat dilakukan Gereja adalah kaderisasi dalang. Dalang merupakan profesi yang sangat berperanan penting dalam dunia pewayangan. Sebuah

pertunjukkan wayang dapat berjalan dengan baik atau tidak bergantung pada dalangnya. Arti penting profesi dalang tersebut menuntut Gereja untuk mengkader orang-orang tertentu untuk menjadi dalang. Tentu saja dalam hal ini Gereja harus mengadakan survey atau pengamatan, terhadap umatnya yang berminat dan punya potensi dalam hal pedalangan. Para kader-kader dalang ini kemudian dikursuskan kepada mereka yang memang ahli dalam pedalangan. Dalam hal ini Gereja kembali lagi perlu meniru beberapa sanggar budaya yang mengkader dalang-dalang cilik.

Tantangan kedua adalah soal bahasa. Tantangan ini dapat diatasi dengan adanya misa berbahasa Jawa. Selain itu, Gereja juga dapat menghimbau para keluarga-keluarga Jawa, untuk kembali menggunakan bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa komunikasi di keluarga. Tantangan berikutnya adalah soal musik/*gendhing*. Tantangan ini dapat diatasi dengan diadakannya pelatihan memainkan gamelan. Beberapa intitusi pendidikan dan beberapa paroki telah mulai menggalakkan pelatihan memainkan gamelan tersebut. Hanya saja untuk wilayah paroki, kaum muda masih belum digerakkan dan dilibatkan secara penuh. Dalam hal ini Gereja perlu melibatkan para kaum muda untuk memainkan *gendhing* Jawa ini. Sehingga kaum muda bukan hanya menjadi pelestari Gereja tetapi juga pelestari budaya luhur bangsa.

Tantangan mengenai persepsi dan dukungan para pejabat Gereja ini dapat diatasi dengan diusulkannya Tahun Budaya pada masing-masing Keuskupan khususnya Keuskupan di Jawa. Dewasa ini Keuskupan-keuskupan di Jawa masih belum membahas secara serius budaya luhur bangsa. Gerakan pelestarian budaya masih cenderung bersifat sporadis dan dilakukan dalam kelompok-kelompok tertentu. Gerakan pelestarian budaya ini belum menjadi gerakan bersama. Oleh karena itu perlu dipikirkan kembali mengenai adanya tema Tahun Budaya, yang secara khusus menampilkan budaya lokal, sebagai media pewartaan iman. Sehingga Gereja tidak hanya sibuk dengan ritual dan doktrinasi agama, tetapi juga mampu merangkul masyarakat dan budayanya. Sebagaimana dikatakan dalam *Gaudium et Spes* “Gereja sejauh hadir di dunia, hidup bersamanya dan bertindak di dalamnya” (n. 40). Pernyataan tersebut ingin mengatakan bahwa Gereja tidak boleh lupa bahwa ia adalah bagian dari dunia, yang juga berarti bagian dari budaya di mana ia ada. Gereja tidak dapat melepaskan dirinya dari budaya di mana ia ada. Gereja harus mampu menyatukan dirinya dengan budaya di mana ia ada.

Gagasan ini ingin mengajak Gereja, khususnya para pejabat Gereja untuk mau dan berani membuka diri terhadap budaya lokal. Gereja harus berani keluar dari batasan-batasan budaya barat yang mendominasi dan memadukannya dengan budaya lokal. Sehingga kesan Gereja sebagai Gereja Barat perlahan-

lahan dapat dihilangkan. Gereja adalah Gereja lokal, dengan segala kekhasan budaya dan penghayatan imannya. Jikalau Gereja dapat menjadikan dirinya sebagai Gereja lokal, maka kekayaan Gereja dalam pengungkapan iman akan semakin kaya. Disamping itu, Gereja juga mampu menjadi wadah yang mengakomodasi penghayatan iman umat yang otentik sesuai dengan khasanah budaya masing-masing.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Konsili Vatikan II* (terj. R. Hardawiryana) (2004), “Dei Verbum”, “Gaudium et Spes”, Jakarta: Obor.
- Magnis-Suseno, Franz (1995), *Wayang dan Panggilan Manusia*, Jakarta: Gramedia.
- Mulyono, Ir. Sri (1983), *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta; PT. Gunung Agung.
- Mulyono, Ir. Sri (1989), *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: CV Haji Masagung.
- Samba, I Gde (2013), *Pencarian ke Dalam Diri Merajut Ulang Budaya Luhur Bangsa*, Bandung: Yayasan Dajan Rurung Indonesia.
- Soekmono, Dr. R. (1973), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sujamto (1992a), *Sabda Pandhita Ratu*, Semarang: Dahara Prize.
- Sujamto (1992b), *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Susetya, Wawan (2007), *Dhalang, Wayang dan Gamelan*, Yogyakarta: Narasi.

Sumber Internet

- Prihantoro, FX. Triyas Hadi. “Paguyuban Wayang Wahyu: Melestarikan Wayang Wahyu” dalam *Mingguan Hidup Katolik* (Edisi No. 10 tanggal 7 Maret 2010), *Hidup Katolik.Com*. (diakses tanggal 16 November 2013 pk. 12.11).